

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESA

A. KERANGKA TEORI

1. Nilai Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Ada 2 pandangan umum dalam memahami sumber daya alam. Pertama adalah secara konservatif atau *Malthusian* dan eksploitatif atau *Ricardian*.

- a. **Konservatif atau *Malthusian***, dalam hal ini sumber daya alam harus dimanfaatkan secara hati-hati, karena adanya faktor ketidakpastian sumber daya alam untuk generasi yang akan datang. Pemikiran ini didapat dari Malthus pada tahun 1879 “sumberdaya yang terbatas tidak akan mampu mendukung pertumbuhan penduduk yang terus tumbuh, dan akhirnya sumberdaya alam akan mengalami *diminishing return* yaitu penurunan output perkapita secara terus-menerus atau berkala.
- b. **Eksploitatif atau *Ricardian***, dalam pandangan ini sumberdaya alam dianggap sebagai sebagai mesin pertumbuhan yang akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Dalam hal ini sumberdaya alam akan terus dieksploitasi atau di manfaatkan tanpa adanya pengendalian, dengan pemikiran ketika sumberdaya berkurang, maka biaya output atau pengolahan output akan semakin meningkat. Ketika biaya output

meningkat menyebabkan turunnya permintaan sumberdaya dan akan menurunkan jumlah produsen yang mengolah sumberdaya tersebut. Akhirnya dengan semakin langkanya sumberdaya dan semakin tinggi biaya produksi maka perusahaan/produsen akan mencari sumberdaya substitusi/pengganti dari sumberdaya yang langka¹.

2. Produksi

a. Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses pengolahan barang atau jasa menjadi barang jadi atau output. Produksi tidak dapat dilakukan apabila tidak terdapat bahan-bahan baku yang memungkinkan untuk melakukan proses produksi. Yang diperlukan dalam memproduksi suatu output, maka harus ada tenaga kerja manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya. Hal tersebut adalah factor-faktor produksi.

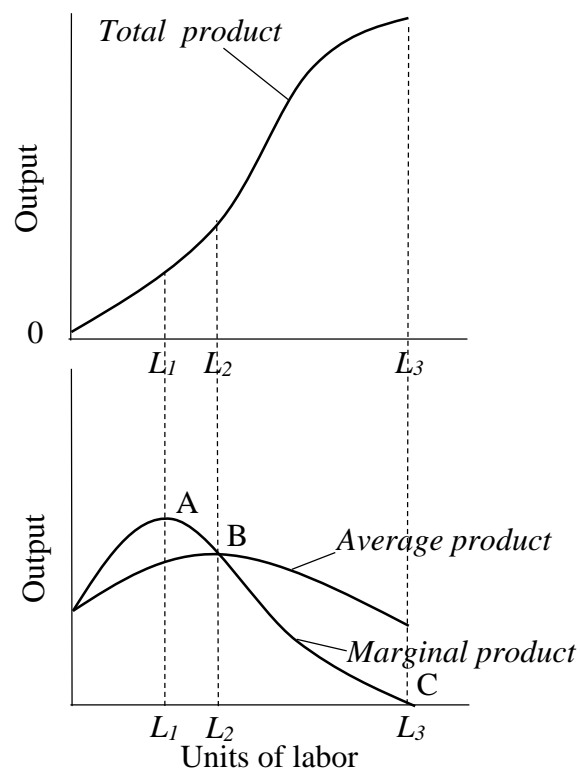
1) Hukum hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*)

Menurut *David Richardo* penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan peningkatan yang signifikan, pada titik tertentu penambahan hasil produksi akan semakin berkurang meskipun faktor produksi terus bertambah. Hal ini karena

¹Ahkmad Fauzi, Ph.D. "Teori dan Aplikasi, Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan", PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta:2006, hal 4-6

penambahan input akan menambah jumlah input yang mengakibatkan melebihi kapasitas produksi, sehingga produktifitas tidak lagi maksimal.

Gambar 2.1. Teori Produksi



Sumber: Boediono, (1997)

Dari kurva diatas terdapat kurva produksi total, kurva rata-rata produksi dan kurva produksi marginal. Dapat disimpulkan bahwa penambahan tenaga kerja sebagai input variabel, maka jumlah output yang dihasilkan akan meningkat. Namun penambahan input variabel tenaga kerja selanjutnya akan memberikan jumlah penambahan output yang semakin menurun.

b. Bidang-bidang Produksi

Produksi dapat dibedakan menjadi beberapa bidang, yaitu:

- 1) Produksi ekstraktif adalah produksi yang mengambil langsung dari alam tanpa ada pengolahan lebih lanjut, seperti : pertambangan dan penangkapan ikan.
- 2) Produksi agraris adalah produksi yang memanfaatkan atau mengolah alam untuk memelihara tanaman dan hewan seperti: perkebunan, pertanian, dan peternakan.
- 3) Produksi industri adalah produksi yang mengolah :
 - a) Bahan mentah menjadi barang jadi;
 - b) Bahan mentah menjadi barang setengah jadi;
 - c) Bahan setengah jadi menjadi barang setengah jadi;
 - d) Bahan setengah jadi menjadi barang jadi;

Pariwisata juga termasuk dalam bidang produksi industri dengan mengolah alam menjadi obyek wisata, sehingga mendatangkan wisatawan.

- 4) Produksi perdagangan adalah produksi yang menghimpun dan menjual kembali hasil produksi konsumen yang membutuhkan/memerlukan untuk memperoleh keuntungan.
- 5) Produksi jasa adalah produksi yang membantu memperlancar berjalannya dalam proses pembuatan produksi.

c. Tingkatan Produksi

Terdapat beberapa tingkatan produksi, yaitu:

- 1) Produksi primer adalah produksi yang menghasilkan barang-barang dasar yang dapat langsung di konsumsi atau dapat juga digunakan untuk produksi selanjutnya.
- 2) Produksi sekunder adalah produksi yang mengolah barang-barang dasar yang telah diolah oleh produksi primer.
- 3) Produksi tersier adalah produksi yang bersifat memperlancar jalannya proses produksi dan menyalurkan hasil produksi.

d. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah sesuatu yang digunakan untuk mengolah barang atau menambah kegunaan pada barang. Faktor produksi antara lain:

- 1) Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat atau disediakan oleh alam untuk digunakan oleh manusia sebagai usaha dalam mencapai kemakmuran, antara lain :
 - a) Tanah;
 - b) Kekayaan yang terdapat didalam tanah seperti, tembaga mineral, minyak, dll.
 - c) Flora dan fauna.
- 2) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah usaha manusia berupa jasmani atau rohani yang digunakan untuk mengolah suatu barang atau jasa guna meningkatkan nilai dari barang atau jasa tersebut. Menurut kualitasnya, sumber daya manusia dibedakan menjadi tiga hal, yaitu:

- a) Tenaga kerja terdidik, adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan terlebih dahulu dalam kurun waktu yang cukup lama.
 - b) Tenaga kerja terlatih, adalah tenaga kerja yang memerlukan latihan serta pengalaman praktik.
 - c) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, adalah tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan dan latihan serta pengalaman.
- 3) Sumber daya modal

Sumber daya modal adalah sumber daya yang dimiliki oleh produsen untuk menghasilkan produk, yang berupa dana atau barang yang dapat membantu dalam proses produksi. Barang-barang modal juga dapat disebut sebagai alat-alat produksi, fungsi modal adalah untuk menghasilkan dan meningkatkan hasil produksi. Semakin banyak modal produksi maka semakin banyak pula barang yang dihasilkan.

Macam-macam modal yaitu:

a) Modal dilihat dari fungsinya

(1) Modal perseorangan atau modal privat adalah modal yang difungsikan perseorangan sebagai sumber penghasilan, seperti saham dan deposito.

(2) Modal masyarakat atau modal sosial adalah modal yang dapat difungsikan orang banyak, seperti jalan dan jembatan.

b) Modal dilihat dari sifatnya

(1) Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan lebih dari satu kali dalam proses produksi seperti, mesin, tanah dan gedung.

(2) Modal lancar adalah modal yang habis dalam sekali pakai seperti bahan bakar.

(3) Modal variabel adalah modal yang dapat berubah sesuai jumlah produk yang ingin dihasilkan seperti jumlah bahan baku dalam produksi.

c) Modal dilihat dari resiko

(1) Modal sendiri adalah modal perusahaan ditanggung sendiri oleh pemilik modal jika mengalami kerugian.

(2) Modal pinjaman adalah modal yang berasal dari pihak lain.

d) Modal dilihat dari bentuknya

(1) Modal nyata adalah barang yang dapat digunakan dalam proses produksi yang terdiri atas modal barang dan modal uang.

(2) Modal abstrak adalah modal yang tidak dapat dilihat tetapi hasilnya dapat dilihat seperti kepandaian dan nama baik.

e. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan matematik antara input dengan output yang berbentuk²:

$$q = f(K, L, M, \dots) \dots \dots \dots (1)$$

q = output barang-barang tertentu selama satu periode

K = Mesin (Modal) yang digunakan selama satu periode

L = Jam tenaga kerja

M = Bahan mentah yang digunakan

Bentuk dari notasi diatas menandakan bahwa terdapat kemungkinan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses produksi.

² Nicholson, Walter & Collage Amherrst "Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya", edisi ke 8, Jakarta: Erlangga, 2002

Dapat disederhanakan dengan fungsi produksi mengasumsikan bahwa produksi perusahaan hanya tergantung pada dua input: modal (K) dan tenaga kerja (L). Maka, fungsi produksi menjadi :

$$Q = f(K,L) \dots \dots \dots (2)$$

f. Jangka Waktu Produksi

Dalam menghasilkan jumlah output, perusahaan menggunakan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Dalam hal ini merupakan jangka waktu, jangka waktu ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) **Jangka Pendek (*Short run*)**, yaitu jangka waktu dimana faktor produksi variabel (*variable input*) dapat berubah/disesuaikan (bahan produksi dan tenaga kerja), namun faktor produksi tetap (*fixed input*) tidak dapat dirubah/tetap (mesin dll).
- 2) **Jangka Panjang (*Long run*)**, yaitu jangka waktu dimana seluruh faktor produksi variabel maupun faktor produksi tetap yang digunakan perusahaan dapat disesuaikan/dirubah, seperti merubah input produksi dan menambah mesin untuk meningkatkan output.

g. Produksi Dalam Jangka Pendek

Dalma jangka pendek perusahaan memiliki input tetap dan menentukan berapa banyak input variabel yang akan digunakan.

Dalam menentukannya perusahaan akan memperhitungkan dampak dari penambahan atau pengurangan input variabel terhadap produksi total.

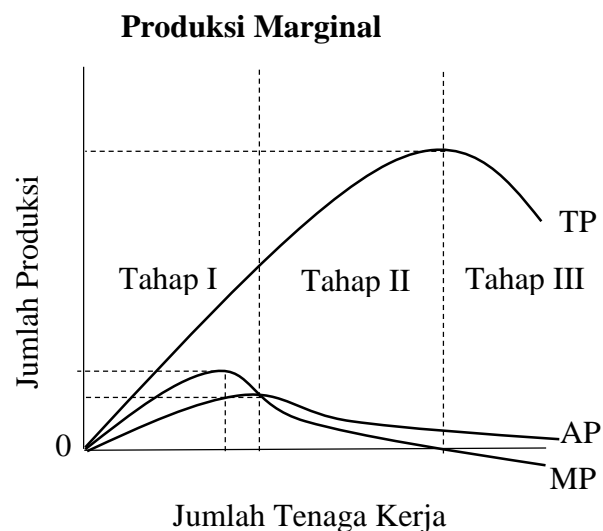
1) Teori Produksi Dengan Satu Input Variabel

Dengan mengasumsikan hanya satu input variabel yang dapat berubah dalam jangka pendek yaitu variabel tenaga kerja, maka fungsi produksi dapat di tulis sebagai berikut:

$$Q = f(L) \dots\dots\dots (3)$$

Hubungan produksi dengan input variabel dan yang lain tetap biasanya akan membuat pertambahan hasil yang semakin menurun, apabila input variabel terus menerus ditambah, maka output akan merkurang secara rata-rata, dikarenakan faktor pembagi semakin besar sementara faktor yang dibagi tetap.

Gambar 2.2. Produksi Total, Produksi Rata-rata dan



Dari kurva diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Tahap I menandakan jumlah tenaga yang sedikit, jika jumlah tenaga kerja ditambah maka jumlah produksi, produksi rata-rata dan produksi marginal akan meningkat.
- b) Tahap II menandakan jumlah tenaga kerja semakin bertambah banyak hingga mencapai output produksi maksimal
- c) Tahap III manandakan jumlah tenaga kerja semakin bertambah banyak, namun jumlah output semakin berkurang atau semakin turun.

3. Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan bakar minyak adalah mineral cari, yang merupakan hasil tambang pengeboran sumur-sumur minyak dengan hasil minyak mentah atau *crude oil*. Minyak mentah inilah yang akhirnya akan diolah dengan sedemikian rupa hingga menghasilkan beberapa macam produk/hasil bahan bakar yang memiliki kualitas berbeda-beda³. Komoditas Bahan Bakar Minyak Menurut BPH Migas Indonesia⁴

a. Avgas (Aviation Gasoline)

Bahan bakar ini merupakan bahan bakar minyak jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avgas didesain untuk bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin pembakaran dalam

³Diktat Ilmu Bahan, BahanBakardan Pelumas:3

⁴<http://www.bphmigas.go.id/komoditas-bbm>

(internal combustion), mesin piston dengan system pengapian. Performa BBM ini ditentukan dengan nilai *octane number* antara lain dibawah 100 dan juga diatas nilai 100. Nilai octane jenis Avgas yang beredar di Indonesia memiliki nilai 100/130.

b. Avtur (Aviation Turbine)

Bahan bakar minyak ini merupakan bahan bakar minyak jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avtur didesain bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin turbin (*external combustion*). Performa atau nilai mutu jenis bahan bakar avtur ditentukan oleh karakteristik kemurnian bahan bakar, model pembakaran turbin dan daya tahan struktur pada suhu yang rendah.

c. Bensin

Jenis Bensin adalah nama umum yang digunakan untuk beberapa Bahan Bakar Minyak yang digunakan untuk mesin dengan pembakaran pengapian. Di Indonesia terdapat beberapa jenis bahan bakar bensin yang memiliki mutu pembakaran yang berbeda-beda. Nilai kualitas dari bensin dihitung berdasarkan RON (*Randon Octane Number*).

Berdasarkan RON, Bahan Bakar Minyak dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Premium (RON 88) : Premium adalah bahan bakar minyak jenis distilat berwarna kekuningan yang jernih, warna tersebut karena tambahan pewarna.

- 2) Pertamax (RON 92) : Ditunjukkan untuk kendaraan yang mengharuskan menggunakan bahan bakar yang beroktan tinggi dan tanpa timbale.
- 3) Pertamax Plus (RON 92) : Jenis BBM ini telah memenuhi standar performance International World Fuel Charter (WWFC). Bahan ini ditunjukkan untuk kendaraan yang berteknologi tinggi dan direkomendasikan untuk kendaraan yang memiliki kompresi ratio > 10,5 dan juga menggunakan teknologi Electronic Fuel Injection (EFI)
- 4) Peralite (RON 90) : Peralite yaitu jenis Bahan Bakar Minyak terbaru dari Pertamina, bahan bakar ini cocok digunakan kendaraan bermotor roda dua hingga kendaraan multi purpose vehicle ukuran menengah.

d. Minyak Tanah (Kerosene)

Minyak tanah adalah minyak yang memiliki titik didih antara 150°C dan 300°C dan tidak berwarna. Digunakan untuk alat bantu penerangan, memasak dll.

e. Minyak Solar (HSD)

Minyak solar merupakan bahan bakar minyak yang memiliki angka performa cetane number 45, bahan bakar ini umumnya digunakan untuk mesin diesel yang umum dipakai dengan system injeksi pompa mekanik.

f. Minyak Diesel (MDF)

Minyak diesel adalah hasil penyulingan minyak yang berwarna hitam dengan bentuk cair pada temperatur rendah. Dengan memiliki kandungan sulfur yang sedikit.

g. Biodiesel

Jenis bahan bakar ini merupakan bahan bakar alternatif bagi bahan bakar diesel berdasar-petroleum dan terbuat dari sumber terbarui seperti minyak nabati atau hewan. Komposisi dari biodiesel adalah terdiri dari campuran mono-alkyl ester dari rantai panjang asam lemak. Jenis biodiesel yang berada dipasaran sekarang adalah jenis dengan campuran 95 persen diesel petroleum dan mengandung 5 persen CPO yang telah dibentuk menjadi Fatty Acid Methyl Ester (FAME).

h. Pertamina Dex

Pertamina dex adalah bahan bakarmesin diesel modern yng telah memenuhi standar emisi gas buang EURO 2, dan memiliki angka performa yang tinggi dengan cetane number 53. Memiliki kualitas tinggi dengan memiliki kandungan sulfur dibawah 300 ppm.

4. Permintaan

a. Definisi Permintaan⁵

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak akan merasa puas (kepuasan yang tidak terbatas), namun sumber daya (barang/jasa) di dunia ini memiliki batas, maka dari itu manusia dipaksa untuk mengendalikan dan mengolah sumberdaya yang ada menjadi sumberdaya yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi manusia itu sendiri.

Permintaan adalah keinginan konsumen untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa pada tingkat harga dan daya beli dalam satu periode. Tingkat harga disini merupakan harga yang ditawarkan penjual terhadap pembeli atas suatu barang (nilai barang), dan daya beli disini adalah kemampuan konsumen untuk membeli atau mengkonsumsi barang/jasa yang diinginkan.

b. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan adalah suatu hal yang mempresentasikan bahwa kuantitas yang diminta tergantung pada harga, pendapatan, dan preferensi. Untuk dapat memperkirakan seberapa kuat seseorang dalam memilih preferensi yang diminta, terlebih dahulu kita harus mengetahui seluruh faktor yang dapat mempengaruhi

⁵Tamtomo, Y. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak Jenis Bensin Premium di Yogyakarta (Studi Kasus Di Yogyakarta Tahun 1983-2013)*. Yogyakarta

permintaannya. Fungsi permintaan (*demand function*) untuk barang tertentu⁶ :

Kuantitas X yang diminta = $d_x (P_x, P_y, I; \text{preferensi}) \dots \dots \dots (4)$

Dimana :

P_x = harga barang X

P_y = harga barang Y

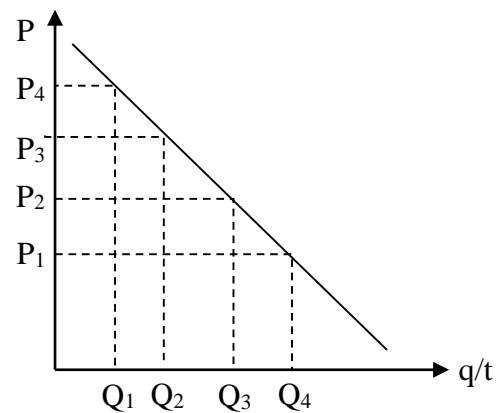
I = pendapatan

c. Teori Permintaan

Teori permintaan menjelaskan tentang bagaimana hubungan antar jumlah permintaan suatu barang/jasa dengan harga barang/jasa yang diminta. Permintaan merupakan sebuah kurva yang menghubungkan jumlah barang/jasa yang akan dibeli setiap waktu dengan harga alternatif yang diberikan (*ceteris paribus*).

Hukum permintaan menjelaskan hubungan antara barang/jasa dan harga barang/jasa itu sendiri, semakin rendah harga suatu barang/jasa semakin banyak permintaan terhadap barang/jasa tersebut.

⁶Nicholson, Walter "Mikroekonomi Intermediet dan Aplikasi" Ed.8, Jakarta:Erlangga, 2002

Gambar 2.3. Kurva Permintaan

Sumber: Suharno TS, 2006

Dapat dilihat pada gambar , pada suatu barang dengan harga P_1 jumlah barang yang diminta sejumlah Q_1 . Apabila harga barang/jasa tersebut mengalami kenaikan dari P_1 ke P_2 maka jumlah permintaan atas barang/jasa tersebut akan mengalami penurunan atau berkurang dari Q_1 ke Q_2 . Demikian pula jika harga dari barang/jasa tersebut mengalami penurunan harga dari P_1 ke P_0 , maka jumlah permintaan atas suatu barang/jasa tersebut akan mengalami kenaikan dari Q_1 ke Q_2 . Dengan sumbu horizontal q/t (*Quantity per unit time*) dan sumbu vertical adalah harga (*Price*). Dari kesimpulan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran kurvapermintaan dari kiri atas menurun ke kanan bawah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi permintaan masyarakat/individu terhadap suatu barang atau jasa, faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2004) adalah⁷:

1) Harga Barang Itu Sendiri

Ketika harga suatu barang/jasa turun atau semakin murah maka permintaan konsumen terhadap barang/jasa tersebut akan bertambah/naik. Begitu juga sebaliknya, ketika harga suatu barang/jasa semakin naik atau mahal, maka permintaan konsumen terhadap barang/jasa tersebut akan semakin berkurang atau semakin menurun.

2) Harga Barang Lain Yang Terkait

Ada dua sifat pengaruh harga barang lain terhadap permintaan suatu barang, yaitu barang/jasa yang memiliki fungsi dan kandungan yang sama dengan barang lain atau sebagai pengganti (*substitusi*) dan barang/jasa yang memiliki fungsi dan kandungan yang sifatnya menjadi pelengkap dari barang/jasa yang lain (*komplementer*).

3) Tingkat Pendapatan Per Kapita

⁷Yudo Tamtomo, "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak Jenis Bensin Premium di Yogyakarta (Studi Kasus di Yogyakarta tahun 1983-2013)", hal 11

Tingkat pendapatan per kapita adalah implementasi dari daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi kemampuan seseorang untuk membeli suatu barang/jasa (kemampuan daya beli semakin menguat), hal ini akan mengakibatkan permintaan terhadap suatu barang/jasa akan semakin meningkat.

4) Selera Konsumen

Selera dan kebiasaan konsumen juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang/jasa. Selera konsumen yang bermacam-macam mengakibatkan munculnya barang-barang atau jasa-jasa lain di pasar melalui spesialisasi produk yang menimbulkan pasar monopolistik.

5) Jumlah Penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan dan permintaan suatu barang dan jasa akan semakin meningkat juga. Begitu juga sebaliknya, semakin jumlah penduduk maka permintaan suatu barang dan jasa juga akan berkurang. Maka dari itu jumlah penduduk dan jumlah permintaan barang dan jasa berpengaruh positif.

6) Perkiraan Harga di Masa Mendatang

Ketika terjadi isu atau berita bahwa harga suatu barang akan naik, maka hal tersebut akan mendorong konsumen untuk membeli barang tersebut pada saat barang tersebut belum

mengalami kenaikan harga, hal ini juga dapat disebut berjaga-jaga.

7) Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah pemerataan pendapatan penduduk, jika pendapatan penduduk tidak merata, maka daya beli masyarakat/konsumen juga akan menurun karena ketidakmerataan pendapatan.

8) Usaha-Usaha Produsen Meningkatkan Penjualan

Usaha-usaha produsen dalam meningkatkan penjualan merupakan strategi menjemen, para produsen dapat membuat promosi/iklan atau dengan membuat kemasan dari produk yang di jual dari produk/jasa yang diproduksi dengan harapan dapat membuat produk/jasa yang di pasarkan lebih dikenal dan meningkatkan permintaan atas barang/jasa yang di produksi/disediakan. Dana masih banyak strategi-strategi yang dilakukan produsen dalam meningkatkan penjualan.

e. Pergeseran Kurva Permintaan⁸

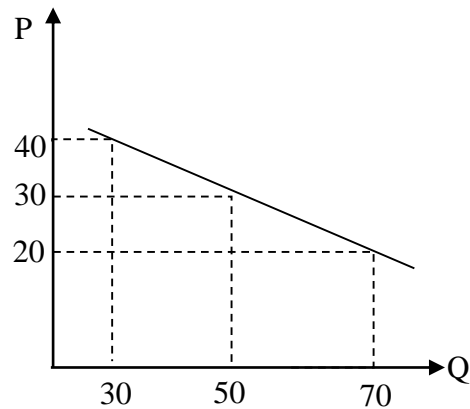
1) Perubahan Harga

Perubahan harga suatu barang/jasa mengakibatkan perubahan permintaan :

⁸<https://belajar.kemdikbud.go.id/SumberBelajar/tampilajar>

- a) Jika harga suatu barang/jasa naik, maka jumlah permintaan atas suatu barang/jasa tersebut akan turun, dan kurva akan bergeser ke kiri.
- b) Jika harga suatu barang/jasa turun, maka jumlah permintaan atas barang/jasa tersebut akan naik, dan kurva akan bergeser ke kanan.

Gambar 2.4. Kurva Permintaan Perubahan Harga



Sumber: *belajar.kemdikbud.go.id*

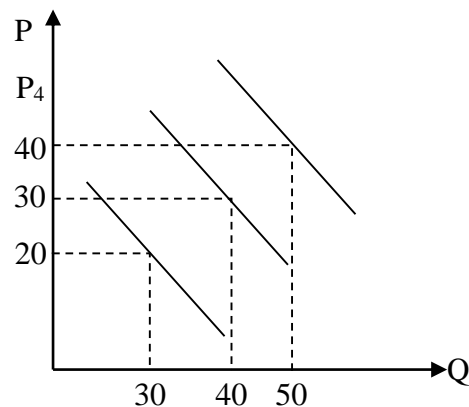
Dari grafik diatas dapat dilihat pada P (*Price/Harga*) 40 maka permintaan dari masyarakat/konsumen terhadap barang/jasa tersebut (Q) sebanyak 30 menghasilkan titik temu di D_1 . Namun ketika harga (P) barang tersebut berubah turun menjadi 30, maka jumlah permintaan atas barang tersebut (Q) akan naik menjadi 50 dan ketika ditarik akan menjadi titik keseimbangan yang baru pada garis D_2 .

2) Perubahan Pendapatan Masyarakat

Pendapatan seseorang atau suatu kelompok akan menimbulkan perubahan jumlah permintaan.

- a) Jika pendapatan seseorang/kelompok/masyarakat naik, maka jumlah permintaan atas suatu barang/jasa juga akan semakin bertambah, dan kurva permintaan akan bergeser ke kanan.
- b) Jika pendapatan seseorang/kelompok/masyarakat turun, maka jumlah permintaan atas suatu barang/jasa juga akan berkurang/menurun, perilaku ini akan menggeser kurva permintaan ke kiri.

Gambar 2.5. Kurva Permintaan Perubahan Pendapatan



Sumber: *belajar.kemdikbud.go.id*

Pada gambar diatas dapat dilihat pada sumbu harga (P) dan sumbu permintaan barang (Q), pada saat $P = 30$ dengan jumlah barang yang dikonsumsi oleh masyarakat $Q = 40$ menghasilkan keseimbangan pasar pada D. Ketika pendapatan masyarakat naik, maka jumlah barang yang diminta/dikonsumsi akan meningkat

karena pendapatan masyarakat meningkatkan daya beli masyarakat pula, sehingga barang yang diminta/dikonsumsi menjadi $Q = 50$, dengan harga barang $P=40$ dengan mencapai keseimbangan pada D_1 . Pada saat pendapatan masyarakat turun maka permintaan atas barang tersebut juga akan turun karena daya beli masyarakat yang turun menjadi $Q=30$ dengan harga barang $P=20$.

5. Konsumsi

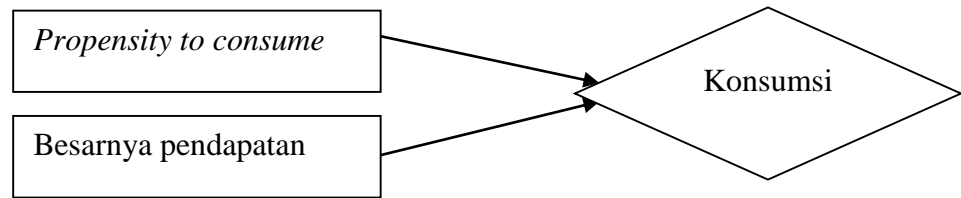
a. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*Consumtion*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsumsi diartikan sebagai 1) pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dsb), 2) barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita⁹.

Dalam artian yang lebih luas konsumsi merupakan seluruh pembelian barang dan jasa yang sudah pada tahap akhir atau yang telah siap untuk dikonsumsi oleh rumah tangga atau konsumen dalam memenuhi kebutuhan, “konsumsi merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan ekonomi masyarakat” menurut T Gilarso.

Konsumsi adalah kecenderungan individu-individu untuk mengeluarkan sebagian dari pendapatan mereka untuk tujuan konsumsi adalah *propensity to consume* mereka

⁹<http://kbbi.co.id/arti-kata/konsumsi>



(DR. Winardi: 1979)

- 1) *Propensity to Consume* (PTC)
- 2) *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Kecenderungan seseorang untuk mengeluarkan sebagian dari pendapatan mereka untuk tujuan konsumsi.

Pendapatan disposibel merupakan pendapatan bersih dari individu yang siap untuk konsumsi/membeli barang/jasa. Menurut Gregory N. Mankiw pendapatan disposibel merupakan faktor utama dalam menentukan konsumsi seseorang ataupun kelompok.

Konsumen menentukan tingkat konsumsi mereka dengan memperkirakan dari prospek jangka panjang dari pendapatan mereka. Prospek jangka panjang ini disebut dengan Pendapatan Permanen dan Pendapatan Menurut Daur Hidup, adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diterima/yang didapat individu pada saat keadaan ekonomi baik maupun pada saat keadaan ekonomi buruk. Model Daur Hidup dikembangkan oleh Franco Modigliani, dan model Pendapatan Permanen dikembangkan oleh Milton Freidman.

1) Teori Konsumsi Daur Hidup (*Life Cycle Hypothesis*)

Teori ini dikembangkan oleh Aldo, Brumberg, dan Modigliani. Mereka berpendapat bahwa seorang konsumen merencanakan konsumsi mereka dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara yang terbaik.

Teori ini mempunyai pandangan bahwa tabungan/*Saving* merupakan jaminan konsumsi dimasa yang akan datang, fungsi dari teori ini adalah:

$$C = \alpha WR + cYL \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

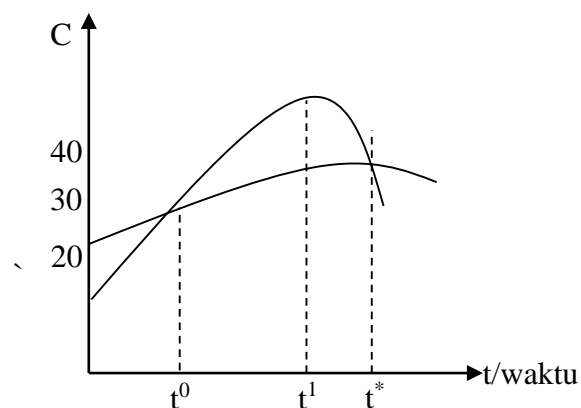
α = MPC dari kekayaan

c = MPC dari pendapatan tenaga kerja

WR = Kekayaan riil

YL = Pendapatan tenaga kerja

Gambar 2.6. Kurva Teori Konsumsi Daur Hidup



Asumsi dalam teori ini adalah:

- (a) Pola konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi.
- (b) Konsumen akan membagi jumlah konsumsinya secara rata seumur hidup.
- (c) Siklus hidup dapat mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang.
- (d) Tidak ada pendapatan bunga dari tabungan.

Dari asumsi-asumsi diatas, dapat disimpulkan pola konsumsi dibagi menjadi 3 periode berdasarkan umur konsumen:

1. Usia $0 >$ usia kerja (dapat memperoleh penghasilan sendiri) – *Dissaving*.
2. Usia kerja (16-65 tahun) – *Saving*.
3. Usia tua (> 65 tahun) – *Dissaving*.

2) Teori Konsumsi Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Teori konsumsi pendapatan permanen ini dikemukakan oleh M. Friedman, dia menjelaskan bahwa seseorang akan menyesuaikan kemampuan mereka dalam mengkonsumsi dengan kesempatan konsumsi permanen atau dalam jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang atau dalam jangka pendek. Dengan persamaan sebagai berikut :

$$C_p = c \cdot Y_p \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

C_p = Konsumsi permanen

Y_p = Pendapatan permanen

c = MPC

Asumsi yang dapat diambil dari kesimpulan diatas adalah :

- i. Tidak ada korelasi antara pendapatan permanen dengan pendapatan semnetara (pendapatan transitory).
- ii. Pendapatan sementara atau pendapatan transitory tidak memperhitungkan pengeluaran konsumsi.

3) Teori Konsumsi Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypothesis*)

Teori ini merupakan teoti yang dikemukakan oleh Keynes, menurut Keynes besar kecilnya pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat. Menurut Keynes ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dipenuhi oleh seseorang (konsumsi otonom) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat ketika pendapatan bertambah, dengan rumus :

$$C = f(Y) \dots \dots \dots (7)$$

Persamaan linier :

$$C = C + cY_d \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

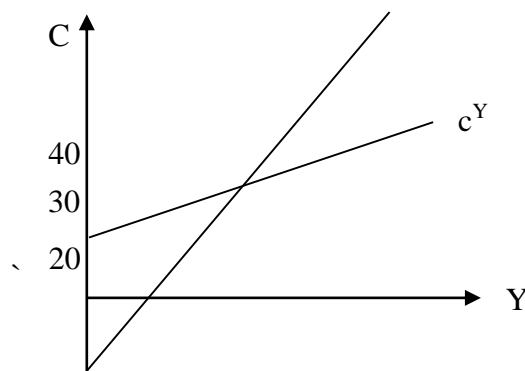
Y_d = pendapatan (Y) yang sudah ditambah pembayaran

transfer (T_r) dan dikurangi pajak (T_x)/ $Y_d = Y + T_r - T_x$.

C = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga.

c = besarnya pengeluaran konsumsi apabila pendapatan masyarakat tidak ada (konsumsi otonom)

Gambar 2.7. Kurva Teori Konsumsi Pendapatan Absolute



a) Hipotesa Pendapatan Relatif (*Relatif Income Hypothesis*)

Teori ini dikemukakan oleh James Duesenberry, James mengasumsikan bahwa :

- (1) Pengeluaran konsumsi bersifat *irreversible*.
- (2) Fungsi utilitas antara individu bersifat *interdependen*.
- (3) Pengeluaran konsumsi dipengaruhi besarnya pendapatan tertinggi yang dapat dicapai.

(4) Ketika pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat dan sebaliknya ketika pendapatan turun maka konsumsi akan menurun pula.

b. Fungsi Konsumsi¹⁰

Fungsi konsumsi adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional.

Persamaan fungsi konsumsi,

$$C = a + b Y \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

C = Tingkat konsumsi

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0.

b = Kecenderungan konsumsi marginal.

Y = Tingkat pendapatan nasional.

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Namun ketika tingkat pendapatan tinggi dan kebutuhan pokok sudah terpenuhi, maka terdapat selisih yang masih dapat dipegang (kelebihan pendapatan yang tidak , dengan selisih pendapatan tersebut konsumen dapat menabung/menyimpan pendapatan sebagai jaga-jaga. Maka dengan

¹⁰<http://digilib.uinsby.ac.id/1000/5/Bab%202.pdf>

konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi juga peluang menabung (*saving*).

Terdapat dua konsep dalam mengetahui sifat hubungan antara *disposable income* dengan konsumsi dan *disposable income* dengan tabungan, yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dengan kecenderungan menabung.

a) **Konsep Kecenderungan Mengkonsumsi**

Kecenderungan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal/MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata/APC (*Average Propensity to Consume*)

MPC dapat diartikan adalah perbandingan antara pertambahan konsumsi yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan yang diperoleh. Nilai MPC dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} \dots\dots\dots(10)$$

Sedangkan APC dapat diartikan sebagai perbandingan diantara tingkat pengeluaran konsumsi dengan pendapatan disposibel pada saat konsumsi itu dilakukan. Nilai APC dihitung dengan:

$$APC = \frac{C}{Y_d} \dots\dots\dots(11)$$

b) Konsep Kecenderungan Menabung

Kecenderungan menabung dibedakan menjadi 2, yaitu kecenderungan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) dan kecenderungan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS

c. Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen yaitu kegiatan langsung seseorang/individu /kelompok dalam upaya untuk memperoleh dan menggunakan barang/jasa (Swasta dan Handoko)¹¹. Pengambilan keputusan dapat juga diartikan sebagai tindakan pengambilan keputusan individu untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan/yang ingin diperoleh yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.¹²

1) Pendekatan Nilai Guna (Utility) Kardinal

Pendekatan nilai guna (*Utility*) atau teori nilai subyektif adalah dimana manfaat atau tingkat kepuasan suatu konsumen dalam mengkonsumsi barang/jasa dapat dihitung/diukur (*Kuantitatif*), dimana pengorbanan (*Willingnes to Pay*) individu

¹¹Muriaji, Wahyu, "Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Compact Disc (CD) di Surabaya" *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol.3 No. 8: 2014;3

¹²Sudaryana, Arif, "Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Pada Supermarket di Yogyakarta", *Akminika Universitas Veteran Yogyakarta*, Volume 8:2011;69

dalam mendapatkan barang/jasa sebanding dengan manfaat/tingkat kepuasan yang dirasakan

6. Subsidi

a. Pengertian Subsidi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) subsidi merupakan bantuan kepada yayasan, perkumpulan, dsb. (dari pemerintah). Menurut ilmu ekonomi subsidi merupakan bantuan keuangan dari pemerintah untuk membantu sector industry dan produsen agar menjaga harga barang/jasa tetap rendah/stabil. Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*) mendeskripsikan subsidi merupakan transfer dana langsung termasuk *Potential transfer* seperti *Loan guarantees*, dll.¹³

Dalam buku yang berjudul *Contemporary Economics* Edisi ke-8 pada halaman 464 pengertian subsidi menurut Milton H. Spencer dan Orley M. Amos, Jr. adalah pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga demi mencapai tujuan tertentu agar perusahaan atau rumah tangga dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam jumlah yang lebih besar dengan harga yang lebih murah. Menurut Suparmoko subsidi merupakan salah satu bentuk pengeluaran pemerintah atau diartikan sebagai pengurangan pajak pada suatu produk, dengan tujuan untuk

¹³ Tjahyo Nugroho, Hanggoro “Dampak Kebijakan Subsidi Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Kinerja Perekonomian dan Kemiskina di Indonesia”, Sekonlah Paskasarjana Institut Pertanian Bogor, 2010;hlm. 26

meningkatkan pendapatan mereka yang menerima subsidi atau meningkatkan pendapatan riil ketika mereka mengkonsumsi produk yang disubsidi oleh pemerintah yang menjadika harga jual produk tersebut menjadi lebih rendah.¹⁴

Pada Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi meupakan alokasi dana kepada perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang/jasa yang memenuhi hajat hidup orang banyak, sehingga masyarakat dapat membeli/mengkonsumsi barang/jara tersebut dengan harga yang terjangkau.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa subsidi merupakan bantuan dari pemerintah kepada masyarakat untuk meningkatkan konsumsi dan daya beli, sehingga kondisi ekonomi stabil, dengan cara beban pajak yang harus dibayar oleh konsumen/masyarakat dari suatu produk didanai oleh pemerintah yang dibebankan di APBN.

b. Pendekatan Subsidi

Ditinjau dari ilmu ekonomi ada 2 (dua) pendekatan yang berbeda mengenai subsidi. Kedua pendekatan ini sangat berbeda namun tidak ada yang salah dalam kedua pendekatan tersebut.

c) Pendekatan pertama menjelaskan bahwa subsidi tidak membutuhkan pengeluaran atau yang disebut *pfofit loss*.

¹⁴Munawar, Duntji & Utama, Widyaiswara “Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi dalam APBN”; 2013. Hlm. 2-3

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang jika dilihat dalam ruang lingkup mikroekonomi. Pada pendekatan *profit loss* perusahaan menentukan harga jual yang sama dengan harga biaya produksi, dalam hal ini perusahaan tidak mendapatkan profit atau tidak mendapatkan keuntungan, namun tidak juga mengalami kerugian.

- d) Berbeda dengan pendekatan pertama pendekatan kedua melihat dari ruang lingkup makroekonomi, sehingga dalam pendekatan ke dua ini berpendapat bahwa subsidi memerlukan biaya atau *cost loss*. Pada pendekatan *cost loss*. Dalam pendekatan ini pihak yang mengeluarkan biaya produksi bukanlah perusahaan yang memproduksi, namun pihak yang mendanai produksi tersebut yaitu pemerintah.

Sebagai ilustrasi, perusahaan Pertamina yang memproduksi Bahan Bakar Minyak, ketika perusahaan Pertamina memproduksi bensin premium dengan biaya produksi Rp6.500,-/liter, dan perusahaan Pertamina menjual bensin premium tersebut dengan harga Rp6.500,-/liter, maka disebutkan bahwa pihak perusahaan Pertamina memberikan subsidi terhadap bensin premium karena pihak perusahaan Pertamina tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Jika harga pasar bensin premium sebesar

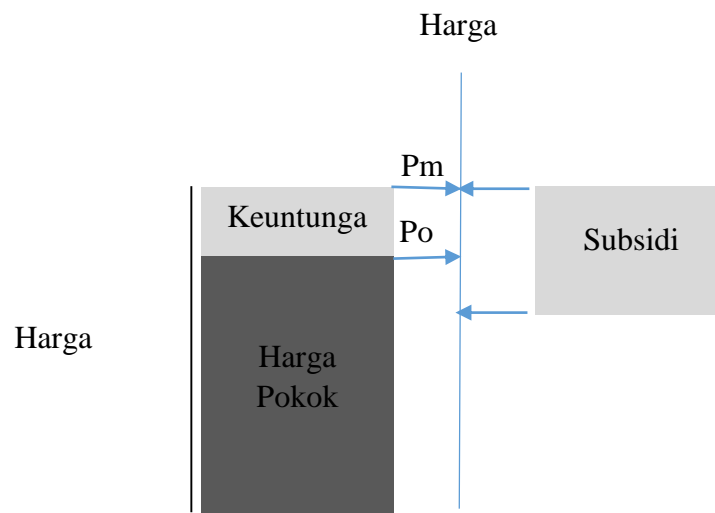
Rp10.000,-/liter, berarti perusahaan Pertamina memberikan subsidi sebesar Rp3.500,-/liter.

c. Konsep Subsidi dalam APBN

Subsidi merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada konsumen atau produsen agar barang dan jasa yang dihasilkan memiliki harga jual yang lebih rendah sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi barang dan jasa dengan jumlah yang lebih banyak. Subsidi (*Government Transfer Payment*) merupakan alat kebijakan pemerintah untuk retribusi dan stabilisasi.

Subsidi tetap diberikan adalah untuk menstabilkan harga barang dan jasa yang sangat penting/sangat krusial dalam masyarakat. Pemberian subsidi ini bertujuan agar daya beli masyarakat dapat meningkat karena harga barang dan jasa yang rendah, pemberian subsidi ini diupayakan agar masyarakat miskin tidak terbebani dengan harga barang dan jasa pokok yang tinggi, dengan tetap memperhitungkan sisi efisiensi pemakaian sumber dana subsidi.

Gambar 2.8. Skema subsidi



Mekanisme subsidi harga dalam APBN (Leo Kusuma, 2012)

Dari gambar mekanisme subsidi di atas, ketika produsen menetapkan harga barang dengan harga normal atau sebesar **Pm** maka produsen memiliki keuntungan sebesar **Po** ke **Pm**. Kita misalkan produsen adalah perusahaan Pertamina, ketika perusahaan Pertamina menetapkan bensin premium dengan harga normal = Rp 10.000,-/liter (**Pm**), sedang harga pokok/harga biaya produksi bensin premium adalah Rp 6.500,-/liter (**Po**), maka perusahaan Pertamina mendapatkan keuntungan (laba) sebesar Rp3.500,-/liter. Dalam hal ini dapat disimpulkan keuntungan dari perusahaan Pertamina adalah $Pm - Po = Rp10.000 - Rp6.500 = Rp3.500,-/liter$.

Dengan adanya kebijakan subsidi, pihak pemerintah membiayai/mendanai/membayar kepara pihak perusahaan

Pertamina sebesar rentang harga **Ps**. Dengan demikian, besarnya dana yang diberikan pemerintah kepada perusahaan Pertamina sebesar keuntungan/laba yang akan didapatkan oleh perusahaan Pertamina, dalam kasus contoh diatas berarti pemerintah memberikan dana kepada perusahaan Pertamina sebesar Rp3.500,-/liter. Apabila pihak pemerintah yang menetapkan harga jual bensin premium misal seharga Rp4.500,-/liter, maka besarnya subsidi yang diberikan pemerintah sebesar Rp5.500,-/liter bensin premium, dengan perhitungan harga pasar (**Pm**) – harga jual = Rp10.000 – Rp4.500 = Rp5.500,-/liter.

d. Jenis Subsidi

Dalam APBN, dana subsidi terdiri dari subsidi energy dan subsidi nonenergy yang masing-masing terdiri:

1) Subsidi Energi :

(a) Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM);

(b) Subsidi Bahan Bakar Nabati (BBN);

(c) LPG tabung 3 kg;

(d) LGV serta;

(e) Subsidi Listrik.

2) Subsidi Non-Energi :

- (a) Subsidi Pertanian, terdiri dari : Subsidi Pangan, Subsidi Benih, dan Subsidi Pupuk;
- (b) Subsidi Bunga Kredit Program;
- (c) *Public Service Obligation* (PSO);
- (d) Subsidi Pajak/DTP;
- (e) Subsidi Lain-lain.

e. Subsidi Energi

Subsidi energi adalah dana yang diberikan dari APBN dan disalurkan kepada perusahaan/lembaga yang menyediakan dan mendistribusi Bahan Bakar Minyak (BBM), Bahan Bakar Nabati (BBN), *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) tabung 3 kg, dan *Liquefied Gas for Vehicle* (LGV), serta tenaga listrik sehingga harga jual yang disediakan terjangkau oleh masyarakat.

f. Konsep Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM)

- 1) Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah selisih harga BBM yang ditetapkan oleh Peraturan Presiden (harga eceran) dengan harga patokan BBM.
- 2) Disediakan untuk menstabilkan harga barang (BBM) yang merupakan hajat hidup orang banyak.

- 3) Diterapkan kebijakan *administered price* untuk jenis BBM Premium, minyak tanah, dan solar, sehingga harga jual komoditasnya lebih murah dari harga pasar.
- 4) Disalurkan oleh perusahaan Negara (Pertamina, Persero) dan diupayakan untuk tepat sasaran.

7. Infalsi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai “*a sustained tendency for general price*”, di dalam definisi ini ketika terjadi kenaikan harga umum/harga pasar pada sekali waktu maka bukan dikatakan sebagai inflasi. Dalam define tersebut terdapat arti, yaitu:

- 1) *Tendency* yaitu kecenderungan harga-harga untuk naik/meningkat, yang memungkinkan tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu naik atau turun dibandingkan dengan harga sebelumnya, tetapi secara keseluruhan tetap terjadi kenaikan harga.
- 2) *Sustained*, kenaikan inflasi tidak hanya terjadi pada satu waktu melainkan secara terus menerus.
- 3) *General level of price* merupakan tingkat harga barang-barang secara umum, sehingga bukan hanya satu barang.

b. Penggolongan Inflasi

Inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, menurut sifat, penyebab dan asal inflasi.¹⁵

1) Jenis Inflasi Menurut Sifat

(a) Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*)

Tanda inflasi ringan adalah pada laju inflasi yang rendah, yang biasanya bernilai satu digit per tahun ($<10\%$). Laju kenaikan harga barang-barang pada inflasi ini sangat lambat dalam jangka waktu yang lama.

(b) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Pada inflasi menengah ini ditandai dengan kenaikan harga barang-barang yang signifikan dan cukup besar ($10\% \leq 30\%$). Kenaikan harga barang-barang pada saat ini berjalan relative pendek. Yang berarti harga barang minggu ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga barang pada minggu lalu dan seterusnya.

(c) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi ini merupakan inflasi yang akibatnya paling parah karena harga barang-barang secara keseluruhan naik ($>30\%$). Hal ini mengakibatkan masyarakat enggan untuk

¹⁵Sutawijaya, Adriana; Zulfahmi, *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia*;

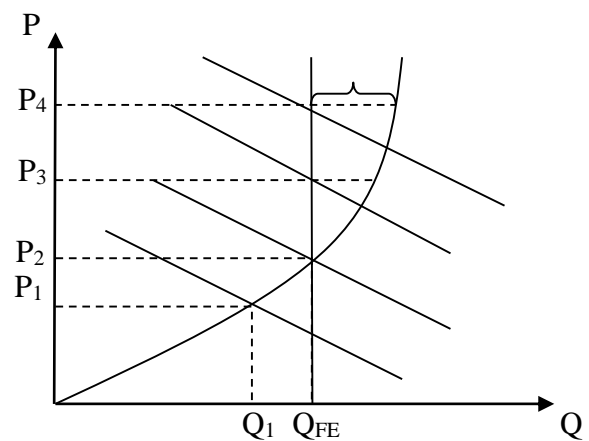
menyimpan uang (*saving*), sehingga perputasan uang semakin cepat.

2) Jenis Inflasi Menurut Sebab

(d) Demand-pull Inflation

Inflasi ini merupakan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (*agregat demand*), sedangkan pada produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*) atau mendekati.

Gambar 2.7. Demand Pull Inflation



Pada kurva di atas merupakan kurva *Demand-pull Inflation*, berawal pada harga P_1 dan output Q_1 , mengalami kenaikan dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan sebagian permintaan yang tidak dapat terpenuhi oleh penawaran, sehingga harga naik menjadi P_2 dan output juga naik menjadi Q_{FE} . Pada kondisi ini merupakan kondisi dimana kesempatan kerja penuh. Selanjutnya kenaikan dari AD_2 ke

AD_3 menyebabkan kenaikan harga menjadi P_3 sedangkan output tetap pada Q_{FE} , kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik.

(e) *Cost-push Inflation*

Inflasi ini terjadi apabila terjadi jumlah barang yang diproduksi mengalami kelangkaan atau dapat terjadi karena kelangkaan distribusi, sedangkan permintaan secara umum tidak mengalami pergeseran.

8. GDP dan GDP per kapita

a. Pengertian *Gross Domestic Product* (GDP) dan GDP per kapita

Dalam suatu negara terdapat indikator/indeks yang digunakan untuk mengukur apakah perekonomian suatu negara tersebut berjalan dengan baik atau buruk. Indikator yang dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi adalah *Gross Domestic Product* (GDP), selain itu GDP juga dapat mengukur rata-rata jumlah pendapatan masyarakat dalam suatu perekonomian dan menghoting total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Kenapa indikator GDP dipilih untuk menghitung pertumbuhan perekonomian? Karena dalam mengukur pendapatan pasti bernilai positif dengan pendapatan, artinya ketika pendapatan naik maka pengeluaran/konsumsi semakin meningkat juga. Pengertian GDP adalah nilai pasar dari suatu barang atau jasa akhir yang diproduksi didalam negeri pada suatu periode.

A. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a) Diduga variabel Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah Produksi Bahan Bakar Minyak di Indonesia.
- b) Diduga variabel Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah Produksi Bahan Bakar Minyak di Indonesia.
- c) Diduga variabel Konsumsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah Produksi Bahan Bakar Minyak di Indonesia.
- d) Diduga variabel Subsidi mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah Produksi Bahan Bakar Minyak di Indonesia.